

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN
KEPEKAAN SOSIAL PADA SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 4 PEKANBARU**

Fenory Amelya

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
11910122538@students.uin-suska.ac.id

Abstract

This research aimed at describing the efforts of Islamic Education subject teachers in fostering social sensitivity in students at Junior High School of Muhammadiyah 4 Pekanbaru. Qualitative descriptive approach was used in this research. The primary informants in this research were Islamic Education subject teachers, and the supporting informants were the vice headmaster of student affairs and Guidance and Counseling teacher. The techniques of collecting data were interview, observation, and documentation. The techniques of analyzing data were data collection, data reduction, data display, and conclusions. The research findings revealed that the efforts of Islamic Education subject teachers in fostering social sensitivity in students included instilling values of empathy and caring in students, inviting and involving students in social activities, providing students with an understanding that we cannot live alone, and guiding students to interact well with others. There were two factors influencing the efforts of Islamic Education subject teachers in fostering social sensitivity in students—internal and external. The internal factors were from the teachers, including teacher competence and comprehension, and teacher awareness in teaching. The external factors were the family and school environment, as well as the student social environment.

Keywords: Teacher Efforts, Fostering Social Sensitivity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan utama dalam penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam, dan informan pendukung Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa yaitu guru telah menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian pada siswa, guru telah mengajak dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan sosial, guru sudah memberi pemahaman kepada siswa bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, dan guru telah membimbing siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa ada dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari guru, meliputi kompetensi dan pemahaman guru dan kesadaran guru

dalam mengajar. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan sekolah, serta lingkungan sosial siswa.

Kata Kunci: Upaya Guru, Menumbuhkan Kepekaan Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Di tengah masyarakat yang semakin mementingkan diri sendiri dan bersifat kompetitif, kepekaan sosial dan empati sering kali dikesampingkan. Banyak isu sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, perundungan, hingga ketidakpedulian terhadap kondisi orang lain. Padahal, keberadaan kedua nilai tersebut dapat mempermudah individu dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti konflik, ketimpangan, dan ketidakadilan. Namun demikian, masih banyak ditemukan perilaku yang mencerminkan rendahnya empati dan kepekaan sosial pada siswa, seperti perundungan (*bullying*), diskriminasi antarteman, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa.

Sebagai individu yang berperan sebagai pendidik, seorang guru harus menjadi teladan, sosok yang dicontoh, serta penghubung bagi siswa dan komunitasnya. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kualitas pribadi yang memenuhi standar tertentu, yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin. Dalam konteks tanggung jawabnya sebagai pendidik, guru mesti memahami dan menyadari nilai-nilai, norma-norma moral, serta sosial, dan berupaya untuk berperilaku serta bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Selain itu, guru juga harus mempertanggungjawabkan semua tindakannya terkait proses pembelajaran di sekolah dan dalam interaksi sosial (Novan Ardy Wiyani, 2015).

Upaya yang dilakukan oleh guru adalah tindakan untuk menyelesaikan persoalan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Guru mempunyai peran yang penting dalam membentuk sikap serta perilaku siswa. Kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan penuh makna memungkinkan guru dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling menghargai, tolong menolong, dan juga peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kepekaan sosial merupakan salah satu sifat yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran anak pada usia dini. Kepekaan sosial mencakup berbagai aspek seperti saling membantu, berbagi, bersikap jujur, menghormati kondisi teman yang berbeda, bersedia meminta maaf jika melakukan kesalahan, serta mau berbagi tanpa memilih-milih teman yang dianggap berbeda. Jika seseorang dianggap memiliki kepekaan sosial, maka ia akan

menunjukkan ciri-ciri seperti empati, simpati, saling membantu, dan sikap toleran (Sindy Ayu Lestari Romadhoni et al., 2023).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kerjasama antar individu serta toleransi dalam masyarakat, pengembangan kepekaan sosial pada pelajar menjadi aspek yang mendesak untuk diperkuat. Pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis sosial perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab secara sosial.

Menurut Lilik Kusniati dkk, (2016). Kepekaan sosial tidak hanya muncul dari keadaan lingkungan yang ada, tetapi juga berkembang dari pengalaman pribadi yang telah dialami sebelumnya. Oleh sebab itu, upaya untuk mengembangkan strategi keterampilan kepekaan sosial melalui proses pembelajaran sangatlah penting.

Kepekaan sosial sangat dibutuhkan dalam proses interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, menghargai perbedaan yang ada, dan mampu menghindari konflik yang tidak perlu. Namun, di tengah perkembangan zaman yang cenderung individualistik dan kompetitif, banyak pelajar yang menunjukkan kurangnya kepekaan sosial. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus perundungan (bullying), intoleransi, dan sikap acuh tak acuh terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar.

Sebenarnya, kepekaan sosial pada anak tidak muncul begitu saja dari karakter bawaan individu, tetapi sikap ini perlu dikembangkan dan diarahkan sejak usia dini (Lilik Kusniati et al., 2023). Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat menumbuhkan sikap kepekaan sosial pada diri siswa melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti tolong-menolong, kasih sayang, dan ukhuwah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membimbing siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan kondisi orang lain serta mampu merasakan apa yang dirasakan sesama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif menggambarkan suatu hal yang kompleks, mempelajari kata-kata, memberikan laporan yang mendetail dari sudut pandang responden, serta melakukan analisis pada konteks yang alami (Juliansyah Noor, 2011).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan objeknya adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu, informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Pihak yang dijadikan informan utama adalah guru Pendidikan agama Islam. Informan pendukung merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Pihak yang dijadikan informan pendukung yaitu Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Guru BK.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apa saja bentuk upaya guru dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru. Selanjutnya, observasi digunakan untuk memperoleh data yang faktual mengenai tingkat kepekaan sosial siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti empati, kepedulian, sikap membantu sesama, serta kemampuan berinteraksi secara sosial di lingkungan sekolah di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru. Kemudian melalui dokumentasi, peneliti melakukan penelitian menggunakan alat kamera untuk mengambil gambar. Ini adalah bukti yang solid bagi pembaca bahwa guru Pendidikan Agama Islam itu sudah melakukan upaya dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Komponen yang digambarkan ke dalam interaktif model yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Pemaparan Data), *Verification* (Penarikan Kesimpulan).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Guru menanamkan nilai- nilai empati dan kepedulian pada siswa

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru sudah menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian pada siswa dengan menunjukkan keteladanan secara langsung dengan mencontohkan sikap peduli, tolong menolong, berkasih sayang, dan sopan santun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepekaan sosial sangat penting untuk dikembangkan di lingkungan sekolah. Sekolah berperan besar dalam membentuk empati dan kepedulian siswa, terutama karena berkurangnya perhatian sosial dari orang tua akibat kesibukan. Pengembangan kepekaan sosial dilakukan melalui kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK, yaitu dengan mengintegrasikan nilai empati, kepedulian, dan kerja sama dalam pembelajaran serta layanan bimbingan. Selain itu, keteladanan guru seperti sikap peduli, tolong-menolong, dan sopan santun menjadi contoh yang dapat ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa penanaman nilai empati dan kepedulian sosial pada siswa dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian memotivasi siswa agar memiliki kepekaan sosial (Sulastris et al., 2025). Penanaman nilai-nilai empati dan kepedulian sebagai sarana penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial sehingga siswa mampu memahami, merasakan, dan merespons kondisi serta kebutuhan orang lain secara tepat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Guru mengajak dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan sosial

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru sudah mengajak dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan sosial sebagai upaya menumbuhkan kepekaan sosial siswa. Kegiatan tersebut dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas kepedulian sosial sehingga siswa dapat belajar menerapkan nilai empati, tolong-menolong, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajak dan mengikutsertakan siswa pada berbagai kegiatan sosial berkontribusi terhadap pengembangan kepekaan sosial siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial memberikan pengalaman nyata dalam mengimplementasikan nilai empati, kepedulian, tolong-menolong, dan kerja sama, sehingga nilai-nilai sosial tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut bertujuan agar siswa mampu mengimplementasikan nilai empati, kepedulian, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari sehingga kepekaan sosial siswa dapat berkembang secara optimal.

Namun, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap lingkungan, ditandai dengan perilaku cuek serta tetap bermain ketika kegiatan tersebut berlangsung, sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan kebersamaan belum sepenuhnya optimal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya kesadaran dan fokus siswa, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung pembiasaan sikap peduli terhadap lingkungan. Meskipun demikian, guru tetap berusaha dengan berbagai strategi untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial merupakan salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan empati, kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas sosial, karena memberikan pengalaman langsung yang bermakna dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Lilik Kusniati et al., 2016).

3. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kita tidak bisa hidup sendiri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa guru sudah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kita tidak bisa hidup sendiri. Pemahaman bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri merupakan bagian penting dalam pembentukan kepekaan sosial siswa. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan, kerja sama, dan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk sikap empati, kepedulian, dan kerja sama siswa di lingkungan sekolah.

Selain itu, pemahaman tersebut juga diimplementasikan melalui pembiasaan perilaku sosial di lingkungan sekolah, seperti kerja kelompok, gotong royong, dan saling membantu antar siswa. Melalui aktivitas tersebut, siswa diarahkan untuk menyadari bahwa keberhasilan dalam kehidupan tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui keterlibatan dan dukungan orang lain. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial yang berkontribusi dalam pembentukan kepekaan sosial siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga selalu membutuhkan bantuan, kerja sama, dan interaksi dengan orang lain dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman

tersebut menjadi dasar penting dalam menumbuhkan sikap saling tolong-menolong, menghargai, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari (Budi Juliardi, 2014).

4. Guru membimbing siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa guru sudah membimbing siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Guru memberi teguran kepada siswa jika terdapat siswa yang masih berbicara tidak sopan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berinteraksi dengan baik dengan orang lain merupakan hal yang perlu dibiasakan dan dikembangkan pada diri siswa melalui pembinaan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Guru pendidikan agama islam sudah sudah membimbing melalui metode pembiasaan agar siswa timbul kesadaran untuk dapat menghargai sesama.

Kerja sama antara wali kelas, kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk interaksi sosial siswa. Kolaborasi tersebut menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif serta mendorong terjalinnya hubungan sosial yang positif antar siswa maupun dengan guru. Dukungan dan perhatian yang diberikan juga membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi, saling menghargai, dan berinteraksi secara baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, dalam prosesnya terdapat beberapa kendala yang memengaruhi interaksi sosial siswa, baik dari faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dari orang tua serta lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Selain itu, faktor internal seperti kurangnya fokus siswa serta pengaruh teman sebaya dapat menghambat terbentuknya interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, guru tetap berusaha dengan berbagai strategi agar kendala-kendala tersebut tidak menghambat proses pembentukan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa kemampuan berinteraksi sosial yang baik merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai dengan sikap saling menghargai, komunikasi yang sopan, empati, serta kemampuan mendengarkan dan memahami orang lain (Ririt komariah et al., 2025). Kemampuan tersebut tidak hanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat kerja sama, serta menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menghargai perbedaan di antara individu.

Berdasarkan hasil obeservasi terdapat dua faktor yang memengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Kompetensi dan Pemahaman Guru

Berdasarkan hasil observasi guru Pendidikan Agama Islam telah menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, memberikan tugas, memperhatikan siswa selama proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru juga mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam sikap empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi dan pemahaman yang baik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Kompetensi mengajar guru pendidikan agama islam di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru sudah cukup memadai dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga guru mampu mengelola kelas, menyampaikan materi secara efektif, serta membangun interaksi yang positif dengan siswa. Dengan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kepekaan sosial siswa, karena melalui proses pembelajaran yang interaktif dan kondusif, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai empati, kepedulian, serta mampu merespons kondisi dan kebutuhan orang lain dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru akan jauh lebih efektif apabila selain menguasai materi pembelajaran dan keterampilan mengajar, ia juga mampu menerima dan bekerja sama dengan rekan kerja serta peserta didik, serta mampu menemukan kedamaian, prinsip, dan makna kehidupan di sekolah tempatnya bekerja (Pupuh Fathurrohman & Aa Suryana, 2012). Kemampuan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah, sehingga guru dapat menjadi teladan dalam menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan kepekaan sosial pada siswa.

2) Kesadaran Guru

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa guru selalu memperhatikan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap perannya dalam membimbing dan menjadi teladan bagi siswa. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui pemberian motivasi, arahan, serta pembiasaan sikap peduli dan interaksi sosial yang baik sehingga dapat membantu menumbuhkan nilai empati dan kepedulian sosial pada diri siswa.

Tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa yang selaras dengan tujuan sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik (Reni Wiranti, 2021). Kesadaran guru sebagai pendidik tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga berupaya menumbuhkan kepekaan sosial siswa melalui pendekatan yang inspiratif dan menyentuh aspek emosional peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Dengan mengaitkan materi dengan permasalahan sosial di lingkungan sekitar, guru memberikan contoh nyata kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, empati, serta kepedulian terhadap kondisi yang terjadi di masyarakat.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga dan Sekolah

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan kepekaan sosial siswa melalui pembiasaan positif, interaksi antar siswa, serta bimbingan dari guru. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan yang baik dari keluarga cenderung lebih mudah menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik di lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua terlihat lebih pasif dan kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Lingkungan sebagai faktor eksternal memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial dan kepekaan sosial siswa. Lingkungan yang kondusif dapat

menciptakan suasana yang nyaman serta mendukung terbentuknya sikap peduli, kerja sama, dan hubungan sosial yang positif antar siswa (Slameto, 2010). Sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran.

Disekolah SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru kedua bentuk lingkungan tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa. Pertama, lingkungan keluarga yang harmonis, dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dapat membangun kepercayaan diri serta semangat belajar siswa. Data ini didukung oleh guru pendidikan agama islam SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru, yaitu bapak ismar yang mengatakan bahwa kurangnya perhatian orang tua serta minimnya dukungan dalam mendukung program sekolah merupakan salah satu tantangan dalam pembentukan kepekaan sosial siswa. Kedua, lingkungan sekolah didukung oleh sistem teknologi informasi (IT) memungkinkan guru untuk mendata secara kolektif berbagai bentuk pelanggaran atau sikap kurang peduli siswa. Data ini didukung dengan adanya wawancara dengan guru yang mengatakan bahawasannya ketika siswa tidak menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan, seperti membuang sampah sembarangan, guru dapat melakukan pencatatan melalui pemindaian kode QR siswa. Data tersebut kemudian dihimpun sebagai bahan tindak lanjut pembinaan.

2) Lingkungan Sosial Siswa

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa lingkungan pergaulan siswa memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial siswa di sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya sebagian siswa yang mudah mengikuti perilaku teman sebaya, baik dalam bentuk sikap peduli dan kerja sama maupun perilaku kurang baik seperti kurang menghargai teman dan bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial siswa turut memengaruhi perkembangan empati, kepedulian, dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Lingkungan sosial siswa merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu siswa mengembangkan sikap empati, kepedulian, kerja sama, dan interaksi sosial yang baik (slameto, 2010).

Disekolah SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru lingkungan sosial siswa yang positif dapat membantu siswa mengembangkan sikap empati, kepedulian, kerja sama,

dan interaksi sosial yang baik. Adanya sebagian siswa yang mudah mengikuti perilaku teman sebaya, baik dalam bentuk sikap peduli dan kerja sama maupun perilaku kurang baik seperti kurang menghargai teman dan bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar. Data ini didukung dengan adanya wawancara dengan guru BK yang mengatakan bahwa siswa berada pada masa pubertas atau masa transisi yang cenderung masih labil sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan teman sebaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil uraian bab temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai upaya dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial, mengajak serta mengikutsertakan siswa dalam kegiatan sosial, memberikan pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, serta membimbing siswa agar mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik dan santun. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk membentuk sikap peduli, saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa, yang terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi dan pemahaman guru mengenai pentingnya kepekaan sosial serta kesadaran guru dalam membina karakter sosial siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial siswa yang turut berperan dalam mendukung maupun menghambat perkembangan kepekaan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Juliardi. (2014). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Bandung: ALFABETA).
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Lilik Kusniati, dkk. (2016). *Bahan ajar mata kuliah wawasan IPS (sebagai kajian dalam pembentukan sikap dan nilai)*. (Malang: Media Nusa Creative).
- Novan Ardy Wiyani. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. (Yogyakarta: Gava Media).
- Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana. (2012). *Guru Profesional*. (Bandung: PT Refika Aditama)

- Reni Wiranti. (2021). Pengaruh pengalaman mengajar dan motivasi mengajar terhadap profesional guru taman kanak-kanak sekecamatan Way Jepara. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.
- Ririt komariah, dkk. (2025). Interaksi Psikologi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Karakter Siswa di MA Al-Falah Nagreg. */Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol.10 No. 03.
- Sindy Ayu Lestari Romadhoni & Arya Setya Nugroho. (2023). Analisis Kepekaan Sosial Siswa Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. Vol. 9 No. 1.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sulastri, dkk. (2025). Integrasi pendidikan Sosial dna Kemanusiaan dalam Kurikulum PAI: Upaya Menumbuhkan Empati di Era Individualistik. *Jurnal ilmiah pendidikan Dasar*. Vol. 10 No. 04.